

**SIYAR JUMAT**

# **Ibrah Peristiwa Heroik 10 November 1945**

**Oleh H. TATANG IBRAHIM**

**BANGSA** Indonesia selalu memperingati 10 November sebagai Hari Pahlawan. Seseorang disemati gelar pahlawan apabila memiliki jasa-jasa dalam memperjuangkan negara dan bangsa dalam rangka memperoleh kemerdekaan. Orang semacam ini sangat mencintai negerinya sehingga berjuang

Bersambung  
ke hlm. 15 klm. 1



CM K

# Ibrah Peristiwa

Sambungan dari hlm. 1 klm. 7  
tampa mengenal lelah apa pun dikorbankan bahkan nyawa.

Begitu pun para pahlawan yang ber-tempur pada peristiwa 10 November 1945 menunjukkan nilai kepahlawanan yang tinggi. *Hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air sebagian dari iman) menjadi spirit untuk membangkitkan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Sampai saat ini, 10 November 1945 terus diperingati sebagai hari bersejarah yang tidak mungkin terlupakan dari generasi ke generasi. Bung Karno pernah mengatakan, "Jas Merah! Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Hanya bangsa bodoh dan konyol yang melupakan sejarahnya".

Meski bangsa Indonesia sudah memproklamasikan diri sebagai negara yang berdaulat dengan dibacakannya teks Proklamasi Kemerdekaan oleh Ir. Soekarno dan Drs. H. Mohamad Hatta pada 17 Agustus 1945, rupanya pihak penjajah Belanda dan Inggris serta sekutunya tidak senang melihat bangsa Indonesia menikmati kemerdekaannya. Terus berupaya ingin merebut kembali kedaulatan bangsa kita.

Salah satu caranya yaitu adanya insiden yang terjadi di Hotel Yamato Kota Surabaya. Saat itu, masyarakat Belanda yang dipimpin oleh Mr. Ploeg-

man mengibarkan bendera Belanda di puncak hotel Yamato. Melihat aksi konyol itu, sontak saja arek-arek Surabaya marah besar, karena merasa harga dirinya diinjak-injak dan terjadilah pertempuran yang dikenal dengan pertempuran bersejarah itu.

## Nilai heroik

Peristiwa 74 tahun lalu itu hendaknya dijadikan *ibrah* (pelajaran) berharga bagi kita yang masih diberi kesempatan menikmati kemerdekaan hasil jerih payah para pahlawan yang berdarah-darah mempertahankan kemerdekaan. Perang fisik telah usai. Sebagai generasi muslim yang mencintai NKRI, tentu tidak tinggal diam, harus menjadi motor penggerak dalam mengisi kemerdekaan dengan berbagai aktivitas yang bermanfaat untuk kemashlahatan bangsa dan negara.

Sebagai umat Islam harus mampu menangkap spirit heroik para pahlawan dan harus dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya adalah berani menegakkan amar makruf nahi munkar dengan dasar karena Allah. Jadi segala sesuatu yang kita kerjakan harus karena Allah baik itu ibadah-ibadah *mahdhah* atau hal-hal yang berkaitan dengan dunia-wi. Sehingga segala aktivitas kita bernilai pahala dan itu menjadi ibadah.

Oleh karena itu, segala perjuangan yang dilakukan dalam membela negara dari penjajahan asing semata-mata karena Allah SWT. Umat Islam

Indonesia harus berani melaksanakan amanat para pahlawan yang telah gugur di medan tempur, yaitu menertuskan cita-cita mulia guna menuju Indonesia merdeka, aman dan sejahtera.

Para pahlawan kusuma bangsa tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari orang lain. Semua yang kita lakukan semata-mata mengharapkan rida Allah SWT.

Kendati demikian, keberanian harus dibekali dengan beberapa hal, di antaranya:

Pertama, ilmu. Semangat mencari ilmu harus digelorakan, berapi-api bak semangat berapi-apinya pahlawan merebut kemerdekaan. Mari kita belajar dan belajar. Negara ini akan lestari manakala generasinya gemar mencari ilmu, sebab dengan ilmu yang tinggi marwah negara akan naik/berbawa. Dengan ilmu pula segala sesuatu akan mudah dilaksanakan, dan ilmu pula akan mengangkat harkat derajat manusia dari lecehan negara-negara asing yang mencoba ingin menguasai bangsa kita. Hiasi negara dengan ilmu dan amal agar negara kita tidak punah. Pada tahun 2045 bangsa kita akan mendapatkan bonus demografi, generasi milenial akan menguasai segala aspek kehidupan dengan catatan dari mulai sekarang gemar mencari ilmu.

Kedua, sabar, yakni suatu sikap mampu menahan emosi dan mampu bertahan dalam keadaan sulit/krisis

pun dan tidak mudah mengeluh. Misalnya, negara belum maksimal melayani masyarakatnya, kita hendaknya bersabar. Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Luqman ayat 17, "*Wahai anakku! Dirikan salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*" Allah bersama orang-orang yang sabar, *immallaaha ma dsh shabirin*.

Ketiga, sikap lemah lembut. Tidak ada orang yang gagah berani kecuali orang yang sopan dan lemah lembut. Segalah apapun kesempatan seseorang dihadapi secara sopan dan lemah lembut, Insya Allah akan berbalik menjadi orang yang sopan, bahkan mengormati kita. Begitu pun kita dalam menyampaikan aspirasi atau dalam menyampaikan ketidakpuasan terhadap sesuatu kebijakan. Semisal kebijakan Presiden Jokowi dalam menentukan Kabinet Indonesia Maju 2019-2024 jika dirasa kurang memberikan kepuasan bagi sebagian rakyat, maka sampaikan dengan cara yang maruf, tidak togmol, harus malapah gedang. Semoga kita mampu mengambil *ibrah* dari peristiwa heroik 10 November 1945.

**(Penulis, Doktor Pendidikan Uninus, Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam FTK UIN Sunan Gunung Djati Bandung)\*\***